

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. HAKIKAT PERILAKU DISIPLIN**

##### 1. Pengertian perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun

Setiap anak memiliki perilaku dan kebiasaan yang berbeda dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku dan kebiasaan itu merupakan modal bagi anak untuk dapat menaati atau patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Anak yang mengetahui dan memahami peraturan tentang yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan merupakan salah satu bentuk dari perilaku disiplin. Perilaku disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut.<sup>1</sup> Hal ini berarti perilaku disiplin adalah suatu proses patuh dan taat terhadap aturan yang muncul karena adanya kesadaran dalam diri seseorang.

Orang yang memiliki perilaku disiplin biasanya terlihat dari kepatuhan seseorang terhadap aturan. Indrawati dan Maksum mengatakan bahwa perilaku disiplin merupakan tindakan anak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

---

<sup>1</sup> Zulva Pujawati, *Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda*, (Jurnal Psikologi, Vol.4, No. 2, 2016), hal.230.

peraturan.<sup>2</sup> Hal ini berarti bahwa perilaku disiplin anak dapat berupa perilaku untuk mematuhi aturan, norma atau nilai yang ada di suatu lingkungan.

Perilaku disiplin pada anak harus dimulai dari diri anak sendiri. Perilaku disiplin adalah kemampuan seorang anak untuk mengatur perilakunya sesuai dengan aturan yang berlaku secara konsisten.<sup>3</sup> Maksud dari pendapat di atas adalah bahwa perilaku disiplin adalah perilaku anak yang harus sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin adalah kemampuan anak untuk mengatur perilakunya karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri anak untuk patuh dan taat terhadap aturan secara konsisten yang ada di lingkungannya. Peraturan yang ada di lingkungan harus dipahami oleh individu secara sungguh-sungguh agar proses patuh dan taat terhadap aturan dapat berjalan dengan baik sehingga perilaku disiplin dapat terwujud dengan cepat.

---

<sup>2</sup> Rengga Indrawati dan Ali Maksum, *Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan*, (Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Vol.01, No. 02, Tahun 2013), hal.305.

<sup>3</sup> Isthifa Kemal dan Marlina, *Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B Di Tk Kartika Xiv-12 Banda Aceh*, (Jurnal Pendidikan anak Usia Dini, Volume III, No.1, 2016), hal.6.

## 2. Tujuan perilaku disiplin

Perilaku disiplin anak dapat membuat anak untuk berpikir sebelum bertindak. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller, “the ultimate goal of all discipline is to get the child to think about his behavior and choices”.<sup>4</sup> Tujuan akhir dari semua disiplin adalah membuat anak untuk berpikir tentang perilakunya sendiri dan memilihnya. Maksud dari pendapat tersebut bahwa tujuan perilaku disiplin dapat membuat anak memikirkan konsekuensi atau akibat sebelum bertindak untuk melakukan sesuatu.

Perilaku disiplin merupakan sesuatu yang penting bagi manusia. Perilaku disiplin merupakan hal yang positif dan juga memiliki tujuan yang positif. Tujuan perilaku disiplin pada anak ialah membuat anak terlatih dan terkontrol.<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa tujuan perilaku disiplin untuk membuat anak mengendalikan perilakunya di lingkungan sekitarnya dengan mematuhi atau menaati aturan yang ada.

Anak yang berperilaku disiplin diharapkan dapat mengikuti aturan di masyarakat. Aristowati mengatakan bahwa tujuan perilaku disiplin adalah membentuk perilaku sehingga sesuai dengan peran-

---

<sup>4</sup> David E. Miller, *I'm Really Scared..What Can I do*,(USA: Xulon Press, 2012), hal.106.

<sup>5</sup> Nanda Muna Ayuni, Lies Lestari dan Yudianto Sujana, *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B Tk Aisyiyah 21 Premulung* , (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Vol 2, No. 1, 2014), hal.3.

peran atau aturan-aturan yang ditentukan.<sup>6</sup> Maksudnya bahwa tujuan dari perilaku disiplin adalah membentuk anak untuk melakukan sesuatu sesuai dan patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perilaku disiplin adalah segala sesuatu atau aktivitas yang membuat anak mengendalikan dirinya untuk berpikir tentang konsekuensi atau akibat sebelum bertindak sehingga membentuk perilaku anak sesuai dengan aturan atau norma yang ada di lingkungannya.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada anak. Proses perilaku disiplin akan berjalan dengan baik apabila banyak yang mendukung anak untuk berperilaku disiplin. Perilaku disiplin terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, masyarakat dan sekolah.<sup>7</sup> Hal ini berarti ketiga faktor di atas sama-sama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku disiplin anak. Selama anak belum dewasa, mereka akan terus

---

<sup>6</sup> Aristowati, *Strategi Pembelajaran Disiplin Pada Anak Tk Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*, (Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Vol.3, No.1, 2013), hal.23.

<sup>7</sup> Andrie Prasetyo, *Pengaruh Konsep Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video Di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, (Jurnal UNY, 2013), hal.6.

belajar mengenai perilaku disiplin pada keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perilaku disiplin tidak akan terwujud apabila tidak ada motivasi dan dukungan dari diri sendiri maupun orang lain. Faktor – faktor tersebut diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak diantaranya pembawaan anak itu sendiri sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh lingkungan sekitar baik itu dari pola asuh keluarga ataupun urutan kelahiran.<sup>8</sup> Hal ini berarti bahwa faktor disiplin terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri anak misalnya tidak ada keinginan atau motivasi dalam dirinya sendiri untuk bersikap disiplin. Faktor eksternal yang disebabkan dari pola asuh orangtuanya, misal orangtua mengajarkan disiplin kepada anak secara otoriter. Pola asuh otoriter yaitu cara orangtua mengajarkan disiplin kepada anak secara ketat dengan berbagai aturan. Akibatnya anak akan merasa tertekan dan mempengaruhi perilaku disiplin anak. Selain pola asuh orangtua, faktor eksternal lainnya berupa urutan kelahiran. Maksud dari urutan kelahiran adalah orangtua biasanya mengajarkan disiplin kepada anak berbeda-beda. Biasanya anak pertama atau sulung diberikan aturan

---

<sup>8</sup> Noly Agustin, M. Syukri, Sutarmanto, "Faktor-faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Pada Usia 5-6 Tahun", (Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Volume 4, Nomor 2, 2015), hal.3.

yang lebih banyak dari orangtuanya daripada anak terakhir atau bungsu. Orangtua melakukan seperti itu dikarenakan orangtua menganggap anak pertama lebih mudah mewujudkan dan menjalankan seluruh aturan untuk berperilaku disiplin daripada anak bungsu.

Perilaku disiplin anak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Menurut Nurjannah, pendorong perilaku disiplin terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>9</sup> Hal ini berarti bahwa perilaku disiplin pertama kali dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenai aturan dirumah. Kedua, lingkungan sekolah yang merupakan tempat anak belajar mengenai norma aturan yang ada disekolah, contoh tata tertib sekolah. Anak wajib mematuhi tata tertib sekolah selama dia berada di lingkungan sekolah tersebut. Ketiga, lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat memiliki aturan juga yang harus dipatuhi oleh warga sekitar. Adapun hukuman yang harus diterima seseorang apabila melanggar aturan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin bisa dikatakan sebagai sesuatu atau penyebab yang dapat mempengaruhi

---

<sup>9</sup> Siti Nurjannah, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Remaja*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2014),hal.21-22.

perilaku disiplin yaitu faktor internal yang meliputi pembawaan anak itu sendiri, faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar baik itu dari pola asuh keluarga ataupun urutan kelahiran, lingkungan sekolah dan masyarakat. Perilaku disiplin akan terwujud apabila beberapa faktor diatas dapat berjalan secara seimbang.

#### 4. Komponen perilaku disiplin

Dalam menegakan perilaku disiplin harus memperhatikan komponen atau unsur perilaku disiplin. Trumbull berpendapat bahwa :

*Components of the discipline process : (1) Instruction is a parent's expectations must be communicated clearly and repetitively. (2) Encouragement represents the reinforcer response in the behavioral model. Example of verbal praise, physical affection, or material reward, and (3) Correction represents the punisher response in the behavioral model and is necessary when, in spite of encouragement, the child fails to follow instruction.*<sup>10</sup>

Artinya adalah komponen dari proses disiplin terdiri dari instruksi, dorongan dan koreksi. Instruksi adalah harapan dari orangtua kepada anak yang dikomunikasikan secara berulang-ulang. Dorongan yaitu respon penguat dalam model perilaku yang berbentuk pujian lisan, kasih sayang secara fisik, atau penghargaan, dan koreksi yaitu respon penghukum dalam model perilaku jika diperlukan. Hal ini berarti orangtua harus bersikap tegas, jelas dan konsisten dalam memberikan

---

<sup>10</sup> Den A. Trumbull, *Discipline Of The Child*, (Journal American College of Pediatricians, December, 2007),hal.2.

instruksi kepada anak sehingga anak mudah untuk mematuhi. Dorongan juga diperlukan dalam berperilaku disiplin yaitu orangtua harus memberikan penghargaan kepada anak yang mematuhi aturan dan koreksi dari orangtua sangat berpengaruh pada anak untuk berperilaku disiplin. Koreksi dapat berupa hukuman yang diberikan orangtua kepada anak.

Adapun persamaan antara teori trumbull dengan Hardywinoto dan Setiabudhi. Hardywinoto dan Setiabudhi berpendapat bahwa unsur atau komponen disiplin ada empat yaitu (1) perlu adanya peraturan di dalam rumah, (2) perlu adanya hukuman bagi anak yang bersalah, meski harus dilakukan secara hati-hati, (3) perlu adanya penghargaan, dan (4) perlu adanya konsistensi.<sup>11</sup> Pendapat Hardywinoto dan Setiabudhi dapat dideskripsikan bahwa peraturan dapat dijadikan pedoman anak untuk bersikap disiplin. Apabila anak melanggar peraturan maka orangtua dapat memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran tetapi orangtua tidak boleh memberi hukuman fisik kepada anak seperti memukul, mencubit dan menjewer. Anak yang mematuhi peraturan, orangtua boleh memberikan penghargaan yang sesuai dan tidak berlebihan. Yang paling penting, orangtua harus konsisten dalam menerapkan peraturan, hukuman dan penghargaan.

---

<sup>11</sup> Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2002), hal.191.



Aturan dan hukuman merupakan unsur utama dari perilaku disiplin. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia, ada dua unsur atau komponen disiplin yaitu penguatan eksternal dan hukuman.<sup>12</sup> Anak-anak biasanya akan lebih banyak belajar melalui penguatan kepada perilaku yang baik. Penguatan yang sering dan biasa dilakukan oleh sebagian orang adalah penguatan eksternal. Penguatan eksternal dapat berupa sesuatu yang kasatmata (permen, uang, dan mainan) atau sesuatu tidak terlihat (senyuman, pujian, dan perhatian). Namun tidak menutup kemungkinan hukuman juga diperlukan untuk anak belajar disiplin. Hukuman tersebut dapat diterapkan sesuai dengan peraturan yang dilanggar oleh anak.

Berdasarkan pendapat Papalia dapat dideskripsikan bahwa unsur disiplin terdiri dari dua unsur, yaitu penguatan eksternal dan hukuman. Penguatan eksternal adalah sesuatu yang kasatmata (hal konkret) dan sesuatu yang tidak terlihat (hal abstrak). Hukuman boleh diberikan kepada anak dalam mengajarkan disiplin tetapi hukuman tidak boleh berupa hukuman fisik yang menggunakan kekerasan. Untuk mempermudah anak dalam belajar disiplin, hukuman dan penguatan yang dilakukan harus disertai dengan konsisten dari orangtua kepada anak.

---

<sup>12</sup> Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), hal.390

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen perilaku disiplin disebut juga sebagai bagian yang tidak boleh terpisahkan dari perilaku disiplin yang terdiri dari aturan, instruksi yang jelas dari orangtua kepada anak mengenai aturan, memberikan dorongan atau motivasi dari orangtua terhadap anak untuk berperilaku disiplin, memberikan koreksi berupa hukuman apabila anak melanggar aturan serta memberikan penghargaan kepada anak berupa pujian, mainan dan lain-lain.

#### 5. Proses pembentukan perilaku disiplin

Perilaku disiplin yang dimiliki anak tidak muncul secara spontan. Perilaku disiplin terjadi karena adanya proses pembentukan pada diri anak. Pada proses pembentukannya, orangtua harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak mengenai perilaku disiplin. Dengan kata lain, orangtua harus menjadi model dalam membantu proses pembentukan perilaku disiplin anak. Setelah memberikan contoh, orangtua dapat memberikan latihan pembiasaan perilaku disiplin kepada anak berupa membuat jadwal kegiatan harian atau diary activity. Jadwal kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh anak mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ani Nuraeni, *Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui Diary Activity Menurut Ajaran Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim , Vol.9, No.1, 2011), hal.18.

Jadwal ini dapat dibuat sendiri oleh anak. Tujuan dengan dibuatnya jadwal kegiatan harian ini agar anak dapat mengatur kegiatannya secara mandiri.

Selain itu aturan dapat mempermudah proses pembentukan perilaku disiplin. Karena pada dasarnya aturan adalah salah satu unsur disiplin.<sup>14</sup> Penerapannya yaitu anak dapat diajarkan untuk membuat aturan sendiri dengan didampingi oleh orangtuanya. Salah satu isi dari aturan yaitu membereskan benda atau sesuatu yang telah digunakan anak ke dalam tempatnya. Hal ini dapat membuat anak untuk hidup teratur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku disiplin anak tergantung dari cara orangtua mengajarkannya. Sebab, orangtua akan menjadi model atau contoh untuk anaknya. Perilaku orangtua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga perilakunya disekitar anak. Kemudian, orangtua harus mengajarkan anaknya untuk membuat jadwal kegiatan harian anak dan membuat aturan untuk diri anak sendiri.

---

<sup>14</sup> Dyah Rahmawati, *Pembentukan Karakter Kedisiplinan Sejak Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Nilai-nilai Kepramukaan*, (Jurnal Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan, November, 2015), hal.341.

## B. HAKIKAT ANAK USIA 5-6 TAHUN

### 1. Pengertian anak

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat *The National Assosiation for The Education of Young Children (NAEYC)*, “*early childhood is generally defined as including all children from birth through age 8*”. Artinya bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun.<sup>15</sup> Hal ini berarti anak usia dini termasuk ke dalam masa kanak-kanak dimana dari usia belum sekolah sampai usia sekolah dasar awal.

Pada hakikatnya anak harus dirawat dengan baik oleh orangtuanya. Perawatan ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Sujiono, anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.<sup>16</sup> Maksudnya adalah manusia yang dilahirkan sudah memiliki potensi akan tetapi belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu diperlukan stimulasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

---

<sup>15</sup> NAEYC, *NAEYC Standards for Early Childhood Professional Preparation Programs*, (Journal International, July, 2009), hal.10.

<sup>16</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Indeks, 2011), hal.7.

Adanya perbedaan usia menurut NAEYC dengan Permendiknas no 137 tahun 2014 tentang standar PAUD. Menurut Permendiknas, bahwa anak usia dini adalah seseorang yang berusia lahir sampai usia 6 tahun.<sup>17</sup> Hal ini dapat dianalisis bahwa yang dikatakan anak yaitu individu yang berusia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia atau individu yang berusia lahir sampai delapan tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu dibutuhkan stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.

## 2. Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun

Salah satu perilaku disiplin anak adalah mematuhi aturan yang ada di lingkungannya. Aturan merupakan salah satu pedoman yang bertujuan agar seseorang dapat berperilaku baik. Namun, pemahaman anak tentang aturan berbeda-beda. Anak akan mengerti tentang aturan dan perilaku disiplin tergantung dari usia anak tersebut. Menurut Piaget anak usia dua sampai enam tahun, anak hanya dapat

---

<sup>17</sup> PERMENDIKBUD NO 137 TAHUN 2014

mengekspresikan kesadaran tentang aturan, tetapi tidak mengerti kebutuhan untuk mengikuti aturan.<sup>18</sup> Pendapat di atas dapat dianalisis bahwa anak usia 5-6 tahun hanya dapat mengekspresikan kesadaran tentang aturan dengan cara mematuhi aturan agar tidak dihukum atas dasar prinsip kesenangan, jadi anak tidak mengerti arti atau makna bahkan tujuan yang sesungguhnya dari aturan.

Sehubungan dengan teori Piaget bahwa anak 5-6 tahun belum memahami makna dari aturan. Akan tetapi anak usia 5-6 tahun dapat mengingatkan orang lain apabila ada yang melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Woolfson anak usia 5-6 tahun menunjukkan disiplinnya dengan mengingatkan dan menasihati orang saat orang melanggar peraturan.<sup>19</sup> Hal ini dapat dianalisis bahwa anak usia 5-6 tahun sebagai pengawas seseorang untuk menaati peraturan. Apabila ada seseorang yang melanggar peraturan, anak akan mengingatkan, menegur serta menasihati orang agar tidak melanggar peraturan.

Perilaku disiplin bisa diterapkan ke berbagai kegiatan. Tidak hanya menaati aturan tetapi banyak hal lain yang menunjukkan perilaku disiplin. Perilaku disiplin akan lebih terlihat dalam teori Sujiono

---

<sup>18</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan Revisi ke-2*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal.81.

<sup>19</sup> Richard C. Woolfson, *Mengapa Anakku Begitu? Jilid 2*, (Indonesia: Erlangga, 2005), hal.69.

dan Syamsiatin. Sujiono dan Syamsiatin mengatakan bahwa perkembangan disiplin pada anak usia 3- 8 tahun adalah (1) Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, (2) Dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai, (3) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan (4) Membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh.<sup>20</sup> Teori di atas dapat dianalisis bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun sebenarnya sudah terlihat dalam kegiatan sehari-harinya seperti membereskan mainan dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta yang lebih kompleks lagi anak mulai membuat aturan sendiri dan mematuhi.

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun dalam kehidupan sehari-harinya yaitu anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, merapikan mainan setelah dipakai, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mulai menyadari adanya aturan dengan cara mematuhi tanpa memahami makna aturan tersebut dan anak juga dapat mengingatkan orang lain yang melanggar aturan dengan cara menasihati orang itu agar mematuhi kembali aturan yang ada.

---

<sup>20</sup> Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, (PEDAGOGIA, Vol. 2, No. 1, Februari 2013), hal.42.

## C. HAKIKAT ORANGTUA TUNGGAL

### 1. Pengertian orangtua

Orangtua sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang dari lahir sampai tutup usia. Orangtua yang membantu, mengasuh dan mendidik anaknya. Mereka yang membantu proses tumbuh kembang anak. Mereka juga yang mengajarkan segala hal tentang hidup kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brooks bahwa *“parents as individuals who nourish, protect, and guide new life to maturity”*.<sup>21</sup> Arti dari teori di atas bahwa orang tua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan membimbing dari lahir hingga dewasa. Teori di atas dapat dianalisis bahwa orangtua adalah seseorang yang benar-benar bertanggungjawab terhadap anaknya untuk mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang dari lahir sampai dewasa.

Orangtua termasuk keluarga yang sangat berarti bagi anak. Orangtua yang memberikan seluruh kasih sayangnya kepada anaknya. Martsiswati dan Suryono mengatakan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat

---

<sup>21</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting*, (United States: McGraw-Hill, 2011), hal.8.



membentuk sebuah keluarga.<sup>22</sup> Hal ini berarti orangtua yaitu pasangan yang sudah menikah dan membentuk suatu keluarga.

Orangtua idealnya terdiri dari ayah dan ibu. Orangtua biasanya memiliki hubungan biologis dengan anaknya. Orangtua adalah ayah dan ibu yang ada dalam keluarga.<sup>23</sup> Hal ini berarti bahwa orangtua adalah individu yang mendapatkan status dan berperan sebagai ayah atau ibu biologis seorang anak.

Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki hubungan biologis dengan anaknya dan bertugas melindungi dan membimbing anaknya dari lahir hingga dewasa.

## 2. Pengertian menjadi orangtua tunggal

Sebagai orangtua tunggal harus tetap bertanggungjawab terhadap anaknya. Tanggung jawab tersebut dapat berupa perawatan hingga pendidikan yang menjadi hak setiap anak. Obieke dan Uchenna mengatakan bahwa "*Single parenting is a situation in which one of the two individuals (i.e., mother or father) involved in the conception of the child becomes solely responsible for the upbringing*

---

<sup>22</sup> Ernie Martsiswati, dan Yoyon Suryono, *Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, November 2014), hal.190.

<sup>23</sup> TIM Dosen PAI STI Tarbiyah Berau Kalimantan Timur, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Sleman: Deepublish, 2016), hal.191.

*of the child*".<sup>24</sup> Orangtua tunggal adalah situasi di mana salah satu dari dua individu (misalnya, ibu atau ayah) yang terlibat dalam konsepsi anak yang kemudian bertanggung jawab dalam mengasuh anak. Maksudnya adalah dalam setiap kondisi apapun, orangtua harus tetap bertanggung jawab dalam merawat dan mengasuh anaknya.

Banyak pasangan muda menikah dan belum memiliki anak akan tetapi sudah berpisah atau bercerai dan akhirnya menjadi orangtua tunggal. Kotwal dan Prabhakar mengatakan bahwa, *Single parent family may be defined as "A family comprising of a single mother or father having their own dependent children"*.<sup>25</sup> Arti dari pernyataan di atas adalah keluarga orang tua tunggal dapat didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu tunggal atau ayah yang memiliki anak tergantung mereka sendiri. Maksudnya adalah bahwa orangtua tunggal adalah seorang wanita dan laki-laki dewasa yang berperan sebagai ibu atau ayah tunggal yang sudah atau belum memiliki anak.

Setiap anak pasti menginginkan hidup di dalam keluarga yang utuh yang terdapat orangtua yang lengkap. Tetapi kenyataannya, banyak anak yang tidak memiliki orangtua lengkap atau biasa disebut

---

<sup>24</sup> Azuka-Obieke&Uchenna, *Single-Parenting, Psychological Well-Being and Academic Performance of Adolescents in Lagos, Nigeria*. (Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS), Vol.4, No.1, 2013), hal.112.

<sup>25</sup> Nidhi Kotwal and Bharti Prabhakar, *Problems Faced by Single Mothers*, (J Soc Sci, Vol 21, No.3, 2009), hal.197.

orangtua tunggal. Orangtua tunggal adalah seorang wanita atau pria yang menjadi orang tua yang merangkap sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya dalam membesarkan dan mendidik anak, serta mengatur kehidupan keluarga karena perubahan dalam struktur keluarga baik karena ditinggal pasangan hidup akibat perceraian maupun kematian.<sup>26</sup> Pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa orangtua tunggal adalah pasangan yang tadinya dalam satu keluarga karena suatu hal (bercerai atau pasangan meninggal) harus berpisah dan berperan menjadi ayah dan ibu untuk merawat dan mendidik anak-anaknya.

Dari beberapa teori di atas yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa orangtua tunggal adalah dua individu yang berpisah karena perceraian atau kematian dari salah satunya dan berperan menjadi ayah atau ibu tunggal yang bertugas dan bertanggungjawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

### 3. Faktor penyebab menjadi orangtua tunggal

Setiap orang berpeluang menjadi orangtua tunggal walaupun tidak ada yang menginginkannya. Banyak faktor penyebab seseorang menjadi orangtua tunggal. "*Divorce and separation, birth to never-*

---

<sup>26</sup> Era Rahmah Novie Ahsyari, *Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent* (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser), (eJournal Psikologi, 2015, Vol 3, No.1), hal: 423.

*married women and widowhood are the primary causes of single parents family formation*".<sup>27</sup> Perceraian dan perpisahan, melahirkan anak diluar menikah dan janda adalah penyebab utama dari terbentuknya keluarga orangtua tunggal. Hal ini berarti bahwa penyebab orangtua tunggal yaitu perceraian karena tidak ada lagi kecocokan diantara pasangan. Anak yang lahir di luar nikah juga menjadi faktor penyebab lainnya. Hal ini biasanya terjadi pada kaum muda dan remaja yang melakukan seks bebas.

Banyak anak-anak yang dilahirkan dari orangtua tunggal yang disebabkan oleh perceraian. Amato dan Irving mengatakan bahwa, *"divorce rates changed rather dramatically in the United States and many countries around the world in the late twentieth century"*.<sup>28</sup> Artinya adalah tingkat perceraian berubah drastis di Amerika Serikat dan banyak negara di seluruh dunia pada akhir abad kedua puluh. Hal ini berarti bahwa orangtua tunggal paling sering disebabkan oleh perceraian atau perpisahan pada pasangan suami istri.

Status menjadi orangtua tunggal disebabkan sebagian besar oleh perceraian. Perceraian yang dimaksud terdiri dari cerai mati dan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahmala yang mengatakan bahwa keluarga yang tidak utuh atau orangtua tunggal yaitu

---

<sup>27</sup> Anice D. Yarber and Paul M. Sharp, *Focus On Single-Parent Familie: Past, Present, and Future*, (California: Praeger, 2010), hal.119.

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 2009), hal.437.

disebabkan perceraian, ditinggal mati atau pisah (cerai hidup).<sup>29</sup> Hal ini berarti bahwa penyebab orangtua tunggal bisa dikarenakan adanya perceraian yang terdiri dari cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup terjadi karena pasangan tidak mau mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Sedangkan cerai mati terjadi diluar kehendak manusia yang harus diterima oleh seseorang.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan menjadi orangtua tunggal adalah perceraian, kematian salah satu pasangan dan hamil diluar nikah.

#### 4. Pola asuh orangtua tunggal

Pola asuh orangtua merupakan cara orangtua mengasuh dan mendidik anaknya. Pada dasarnya pola asuh dari orangtua dapat membantu anak untuk dapat mengontrol dirinya sehingga anak dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berperilaku.

*Baumrind said that parenting style is composed of:*

*(1) authoritarian parenting style emphasizing control and obedience, (2) permissive parenting style emphasizing self-expression and self-regulation, and (3) authoritative parenting style blending respect for a child's individuality with an effort to instill social values.*<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Nunung Syahmala, *Perempuan Orang Tua Tunggal Dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai*, ( Jom FISIP, Vol.2, No. 2, Oktober, 2015), hal.2.

<sup>30</sup> Papalia, *A Child's World Infancy Through Adolescence Eleventh Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2009), hal.316.

Artinya adalah Baumrind mengatakan bahwa gaya pengasuhan terdiri dari yaitu (1) gaya pengasuhan otoriter yang menekankan kontrol dan ketaatan, (2) gaya pengasuhan permisif menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri, dan (3) gaya pengasuhan otoritatif yaitu gaya pengasuhan campuran yang menghormati individualitas anak dengan upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial.

Maksudnya adalah dalam gaya pengasuhan otoriter, orangtua membuat peraturan yang ketat bagi anak dan anak tidak dilibatkan dalam peraturan serta anak harus menaati peraturan tanpa terkecuali. Dalam gaya pengasuhan permissive orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak dalam mengekspresikan dirinya dalam hal yang berkaitan dengan aturan sehingga anak terkadang melanggar aturan. Gaya pengasuhan permissive kurang efektif karena orangtua tidak mengontrol anak dan jarang memberi hukuman apabila anak melanggar aturan. Sedangkan gaya pengasuhan otoritatif yang biasa juga disebut sebagai gaya pengasuhan campuran yaitu orangtua menghormati individualitas anak berupa melibatkan anak dalam membuat peraturan sehingga anak lebih termotivasi untuk menaati aturan yang sudah dibuat bersama.

Akan tetapi di dalam buku Santrock, Baumrind mengkategorikannya berbeda. *Baumrind has described four types of parenting style :*

*Authoritarian parenting is restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort; authoritative parenting encourages children to be independent but still places limits and control on their actions; neglectful parenting is a style in which the parent is very uninvolved in the child's life; and indulgent parenting is a style in which parents are highly involved with their children but place few demands or controls on them.<sup>31</sup>*

Artinya adalah Baumrind telah menggambarkan empat jenis gaya pengasuhan orangtua yang otoriter adalah membatasi, gaya menghukum di mana orang tua menasihati anak untuk mengikuti arah mereka dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka; pengasuhan otoritatif mendorong anak-anak untuk mandiri tapi masih menempatkan batas dan kontrol pada tindakan mereka; orangtua lalai adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak; dan orangtua memanjakan adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol pada mereka. Hal ini berarti bahwa Baumrind menyatakan ada 4 gaya pengasuhan yaitu gaya otoriter yang sangat membatasi anak dan selalu melibatkan hukuman. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini lebih tegas dan memberikan banyak aturan yang harus ditaati anak.

Gaya otoritatif dimana orangtua sangat mendukung perilaku anak dan tetap memberikan arahan, pengawasan kepada anak. Gaya

---

<sup>31</sup> John W. Santrock, op.cit, hal.424-425.

orangtua lalai dimana orangtua tidak sama sekali terlibat dalam pengasuhan anak. Orangtua seperti ini lebih mementingkan dirinya sendiri daripada anaknya. Terakhir, gaya orangtua yang memanjakan anak yaitu orangtua yang sangat terlibat dalam pengasuhan anak. Mereka sangat peduli dan memberikan pengawasan pada perilaku anak.

Pada dasarnya yang berperan dalam mengasuh anak yaitu orangtua baik ayah maupun ibu sangat dibutuhkan untuk mengasuh anak sampai menuju dewasa dan mandiri. Akan tetapi, banyak anak yang merasa kurang beruntung tidak memiliki orangtua yang utuh. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak usia dini. Menurut Martin & Colbert terdapat 4 macam pola pengasuhan orangtua yaitu :

(1) pola pengasuhan demokratis yaitu pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, (2) pola pengasuhan otoriter yaitu pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, (3) Pola Pengasuhan Liberal yaitu pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. (4) Pola Pengasuhan tidak terlibat yaitu anak dari orangtua dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Satria Agus Prayoga dan Dewi Ayu Hidayati, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent*, (Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 2, 2013), hal.108.



Hal di atas dapat dianalisis bahwa pola asuh demokratis, otoriter dan permissive sama dengan teori Baumrind yang membedakan dalam teori Martin & Colbert yaitu pola asuh tidak terlibat yaitu orangtua mengasuh anak dengan sedikit pengetahuan dan cenderung anti sosial.

Dari beberapa teori yang sudah dipaparkan bahwa pola asuh orangtua tunggal terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, permissive, pola asuh orangtua lalai, pola asuh memanjakan dan pola asuh tidak terlibat. Dari sekian banyak bentuk pola asuh tergantung dari sikap orangtua yang menerapkannya kepada anaknya.

##### 5. Dampak pola asuh orangtua tunggal

Menjadi orangtua tunggal tidak mudah bagi semua orang khususnya bagi kalangan wanita (ibu). Ibu dan ayah yang sudah berpisah harus tetap bertanggungjawab untuk mengurus anaknya sendiri. Selain itu, orangtua harus tetap menjaga komunikasi diantara keduanya agar anak tidak merasa kehilangan sosok ibu dan ayahnya. Anak yang diasuh oleh orangtua tunggal akan memiliki dampak tersendiri bagi anak. Menurut Rodgers dan Pryor dalam penelitiannya, mengatakan bahwa :

*That children of separated parents compared with children whose parents remain together are at increased risk of: (1) Experiencing behavioural problems; (2) Performing less well in school and gaining*

*fewer educational qualifications; (3) Leaving school and home when young; (4) Becoming sexually active, pregnant or a parent at an early age; (5) Reporting more depressive symptoms and higher levels of smoking, drinking and other drug use during adolescence and adulthood.*<sup>33</sup>

Artinya adalah bahwa anak-anak dari orang tua yang terpisah dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tetap bersama-sama akan meningkatkan risiko: (1) Mengalami masalah perilaku; (2) melakukan sesuatu kurang baik di sekolah dan mendapatkan lebih sedikit kualifikasi pendidikan; (3) Meninggalkan sekolah dan rumah di usia muda; (4) Menjadi aktif secara seksual, hamil atau menjadi orang tua pada usia dini; (5) Lebih depresi dan tingkat yang lebih tinggi yaitu merokok, minum minuman beralkohol dan penggunaan narkoba lainnya selama masa remaja dan dewasa. Hal ini berarti anak yang diasuh oleh orangtua tunggal cenderung akan mengalami berbagai tekanan dan depresi. Anak akan melakukan perilaku yang tercela atau buruk untuk menyalurkan depresinya. Biasanya yang sering terjadi dan dilakukan oleh anak adalah putus sekolah, merokok hingga seks bebas pada usia remaja.

Anak-anak yang diasuh oleh orangtua tunggal lebih mudah emosi dan melakukan berbagai tindak kejahatan.

---

<sup>33</sup> Ann Mooney, Chris Oliver, and Marjorie Smith, *Impact of Family Breakdown on Children's Well-Being*, (London: Institute of Education, University of London, 2009), hal.7.

*Single parenting effects children mentally, emotionally as well as psychologically. Single parent families have a great effect on children and their engagements in criminal activity. As a result the children often display their aggression by involving themselves in crime. Children in single parent families are likely to have been exposed to a great deal of crime promoting influence such as parental conflict and abuse.*<sup>34</sup>

Artinya adalah orangtua tunggal memberikan efek kepada anak secara mental, emosi maupun psikologis. Keluarga orang tua tunggal memiliki efek yang besar pada anak-anak dan mereka terlibat dalam kegiatan kriminal. Akibatnya anak-anak sering menampilkan agresi mereka dengan melibatkan diri dalam kejahatan. Anak-anak di keluarga orang tua tunggal terekspose pengaruh tindakan kriminal seperti konflik orangtua dan kekerasan. Maksudnya adalah anak yang diasuh oleh orangtua tunggal akan sering melihat keluarganya bertengkar sehingga psikologis anak terganggu dan anak melakukan perlawanan dengan melibatkan dirinya dalam dunia kejahatan dan kekerasan.

Orangtua yang berpisah akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap perilaku anak. "*Chauhan, he said that :*

*Parental separation always have a negative and lasting effect on the behaviour of the child especially during the schooling period/year.*

---

<sup>34</sup> Archana Singh and Dr. U.V. Kiran, *Effect of Single Parent Family on Child Delinquency*, (International Journal of Science and Research (IJSR), Vol. 3, Issue 9, September 2014), hal.867.

*The psychological problems they are suffering from at home have tremendous effect on their conduct at school.*<sup>35</sup>

Chauhan mengatakan bahwa orang tua yang berpisah selalu memiliki efek negatif dan abadi pada perilaku anak terutama selama periode sekolah / tahun. Masalah psikologis yang mereka derita di rumah memiliki efek yang luar biasa pada perilaku mereka di sekolah. Hal ini dapat dianalisis bahwa anak yang diasuh oleh orangtua yang sudah berpisah, sering melakukan perilaku yang buruk di rumah dan di sekolah. Akibatnya anak akan terlibat masalah di sekolah dan dijauhi oleh teman-temannya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang diasuh oleh orangtua tunggal lebih tertekan secara psikologisnya dan memiliki tingkat emosi tinggi sehingga anak lebih mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku buruk seperti kejahatan dan kekerasan.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terkait dengan perilaku disiplin anak yang diasuh oleh orangtua tunggal sudah diteliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan (1) Imas Ajeng Ridowati dan Widodo, mahasiswa Universitas

---

<sup>35</sup> Musa, Titilayo M and Dosunmu Margaret M, *Parental Separation and Its Effects on Junior Secondary School Students Behavior*, ( International Journal of Research in Humanities and Social Studies Vol.2, Issue 5, May 2015), hal.31.

Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Pola Asuh Orangtua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Deamranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri".<sup>36</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis pola asuh yang dapat membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun. Permasalahan yang akan diteliti meliputi jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dalam membentuk disiplin. Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh ibu single parent yang diterapkan di Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri yang dapat membentuk disiplin anak yaitu pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat proses disiplin anak dipengaruhi oleh usia dan pola asuh orangtuanya.

(2) Satria Agus Prayoga, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Lampung, melakukan penelitian pada tahun 2013 yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal.<sup>37</sup> Permasalahan yang akan diteliti adalah pola pengasuhan anak pada keluarga Orangtua tunggal di Bandar Lampung. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa masing-masing orangtua memiliki pola asuh yang

---

<sup>36</sup> Imas Ajeng Ridowati dan Widodo, *Analisis Pola Asuh Orang Tua (Ibu Single Parent) Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun Di Dea Mranggen Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri*, (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 4, No 1, 2015), hal.5-8.

<sup>37</sup> Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal*, (Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 2, 2013), hal.106-113.

berbeda. Ada yang demokratis, otoriter dan pola asuh abu-abu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan pola asuh orangtua utuh dengan orangtua tunggal.

(3) Mohammad Arif Fadillah, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, melakukan penelitian pada tahun 2011 yang berjudul "Perkembangan Kemampuan Interpersonal Anak dari Keluarga Orangtua Tunggal".<sup>38</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang anak yang berusia 5-6 tahun dari keluarga orangtua tunggal yang diteliti, diketahui bahwa dalam perkembangan interpersonal anak tidaklah sama. Kemampuan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan cara berkomunikasi anak terhadap orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kemampuan interpersonal masing-masing anak berbeda-beda. Apalagi anak tersebut diasuh oleh keluarga orangtua tunggal. Pola asuh orangtua tunggal memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan interpersonal anak.

---

<sup>38</sup> Mohammad Arif Fadillah. *Perkembangan Kemampuan Interpersonal Anak dari Keluarga Orangtua Tunggal*. FIP. UNJ. 2011.